

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Representasi Film

1. Representasi

Dalam proses representasi, konsepsi ideologi abstrak diubah menjadi bentuk nyata melalui serangkaian modifikasi. Proses sosial dalam representasi adalah apa yang dimaksud Stuart Hall ketika ia mengatakan bahwa representasi itu penting. Baik proses maupun hasil pemaknaan suatu tanda ditampilkan melalui medium representasi. Jika menyangkut proses penyampaian makna melalui sinyal-sinyal yang sudah ada sebelumnya, seperti percakapan, tulisan, film, video, dan fotografi, representasi adalah gagasan yang berfungsi. Selain itu, representasi adalah penciptaan melalui penggunaan bahasa.¹⁶

Dalam bukunya yang berjudul “Pesan, Makna, dan Tanda”, Marcel Danesi menjelaskan bahwa kemampuan otak dalam menghasilkan dan memahami sinyal tertentu disebut dengan istilah semiosis. Sedangkan representasi mengacu pada proses perolehan pengetahuan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Salah satu cara lebih lanjut untuk mendefinisikan representasi adalah sebagai proses menghubungkan, mendeskripsikan, memotret, atau memproduksi apa pun yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Hal ini

¹⁶Hall, S. (1997). *Representation-Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication Ltd. P (15)

dapat dicapai melalui penggunaan tanda-tanda gambar, sinyal suara, dan tanda-tanda terkait lainnya.¹⁷

Singkatnya, representasi adalah proses menghasilkan makna melalui transmisi kata-kata. Seseorang mampu mengkomunikasikan gagasan, konsepsi, dan pemikirannya melalui penggunaan bahasa, yang dapat berbentuk simbol, isyarat tertulis, lisan, atau grafis. Selalu ada kaitan antara representasi dan stereotip, yaitu ketika seseorang dinilai berdasarkan apa yang tergambar dalam gambaran visual penampilan fisiknya. Fairclough menegaskan bahwa representasi adalah proses melihat bagaimana sesuatu seperti peristiwa, kelompok, individu, keadaan, situasi, atau apa pun digambarkan atau ditampilkan dalam teks.¹⁸

Istilah secara luas, representasi mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan insitusi sosial¹⁹. Baik pemikiran maupun sensasi merupakan komponen sistem representasi. Selain itu, kedua hal ini bertujuan untuk memberi makna pada apa pun. Oleh karena itu, untuk memberi makna pada sesuatu, diperlukan latar belakang yang selaras dengan pemahaman konsep, gambar, dan gagasan yang sama. Karena setiap budaya atau kelompok masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan sesuatu, maka makna suatu hal bisa sangat berbeda antara

17 Marcel, D. (2004). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra. 75

18 Eriyanto. (2001). Analisis Wacana. Yogyakarta: PT. LkiS. 558

19 Button, G. (2000). Membincangkan Televisi. Yogyakarta: Jalasutra. 12

satu budaya atau kelompok masyarakat dengan budaya atau kelompok masyarakat lainnya.²⁰

2. *Islamphobia*

Istilah *Islamphobia* mengacu pada permusuhan dan ketakutan yang tidak beralasan terhadap Islam. Karena ada permasalahan baru yang perlu dikenali, maka muncullah kata “Islamfobia”. Penting untuk mengembangkan leksikon baru untuk mengidentifikasi bias anti-Muslim karena bias tersebut berkembang begitu cepat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, penggunaan kata baru, *Islamphobia*, diperkirakan akan memainkan peran yang lebih besar dalam upaya memperbaiki sikap dan membangun hubungan yang lebih baik. Meskipun penggunaan frasa tersebut tidak akan menimbulkan konfrontasi.²¹

Islamphobia konon berasal dari istilah “Islam” dan “fobia”, sebagaimana dinyatakan secara etimologi. Salah satu definisi fobia adalah "ketakutan yang tidak beralasan dan tidak berhubungan dengan benda, perilaku, atau peristiwa tertentu yang menyebabkan individu menghindari atau takut pada keadaan tersebut." Definisi ini berasal dari Kamus Perguruan Tinggi. Menurut penafsiran ini, *Islamphobia* dapat dilihat sebagai ketakutan yang tidak beralasan terhadap Islam; Oleh karena itu, aktivitas yang bernuansa Islami harus diberantas.

Beberapa orang percaya bahwa meningkatnya tren *Islamphobia* pada tahun 2000an mungkin disebabkan oleh kritik yang telah dilontarkan

²⁰Hall, S. (1997). Representation-Cultural Representation and Signifying Prakte. London: Sage Publication Ltd.p 15

²¹ Moordiningsih. (2004). Islamphobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 7(2)

mengenai peristiwa 11 September 2001. Ada pula yang percaya bahwa hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah Muslim di dunia Barat. . *Islamphobia* ini berdampak buruk bagi umat Islam karena akibat pembatasan yang diberlakukan pemerintah terhadap umat Islam, umat Islam tidak lagi bisa leluasa menyebarkan agamanya.

Ketakutan atau kecemasan yang ditujukan pada populasi Muslim di negara-negara Barat adalah contoh dari *Islamphobia* semacam ini. Untuk menyembunyikan auratnya, mayoritas umat Islam, khususnya perempuan, menutup kepala dengan jilbab atau hijab. Selain itu, mereka kerap menutupi wajahnya dengan cadar atau cadar. Umumnya, hal ini menimbulkan sejumlah "ketakutan" di kalangan masyarakat Barat, yang umumnya memiliki persepsi buruk terhadap mereka dan bahkan menganggap mereka sebagai teroris.

Ketidaktahuan tentang keyakinan Islam merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap munculnya *Islamphobia* di negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat, yang mayoritas penduduknya tidak mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Selain itu, juga disertai dengan tindakan terorisme yang dilakukan atas nama Islam sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi kelompok non-Muslim dan baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan kegiatan teroris tersebut.

Islamphobia ini merupakan dampak dari semakin banyaknya tenaga kerja asing yang datang ke Eropa. Sebagian besar pekerja ini adalah Muslim dan beberapa dari mereka mempunyai keluarga dan keturunan

yang tinggal di negara-negara Eropa. Kehadiran para pekerja imigran inilah yang akhirnya menetap di Eropa, tempat mereka menikah dan mempunyai anak. Seiring berjalannya waktu, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang terkait dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat asli negara-negara Eropa tempat mereka bekerja. Secara umum diterima bahwa mayoritas pekerja asing dan keluarganya kurang mampu berasimilasi dengan budaya nasional negara tempat mereka bekerja.²²

3. Tinjauan Tentang Film

Baik itu direkam dalam film, kaset video, cakram video, atau media lainnya, film digambarkan sebagai kumpulan gambar bergerak yang mungkin dilengkapi atau tidak dilengkapi musik pengiring. Selain visualnya yang hidup dan mengikuti narasi, film juga terkadang disebut sebagai film. Film adalah kumpulan gambar bergerak yang disatukan untuk menceritakan sebuah narasi. Kadang-kadang juga disebut sebagai film atau video.²³

Film kini menjadi salah satu media massa terkemuka yang dianggap mempunyai kemampuan mempengaruhi masyarakat. Selain itu, sinema juga dianggap sebagai media yang sangat cocok untuk mempengaruhi masyarakat umum. Kisah-kisah yang diceritakan dalam film disampaikan melalui rangkaian visual yang bertransisi dari satu adegan ke adegan berikutnya. Penggunaan bahasa dalam film merupakan perpaduan bahasa

²²Rahmat, H. (2016). *Menilik Peran Media Dibalik Fenomena*. Malang: CV.Garuda Mas Sejahtera.

²³Meldina, A. (2015). Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 3 (4)

suara dan gambar, yang menjadikan film lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan sebelumnya.

Film diartikan sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan media sosial dan media komunikasi massa. Itu dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipentaskan. Pengertian tersebut terdapat pada bab 1 pasal 1 undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman.

Ada pemahaman linier tentang film dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film selalu mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat tergantung pada pesan yang disampaikan, dan tidak pernah melakukan hal sebaliknya. Premis bahwa film adalah gambaran masyarakat di mana film tersebut dibuat menjadi dasar kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan ini.

Film cerita, kadang-kadang dikenal sebagai film fiksi, dan film non-cerita, sering disebut nonfiksi, adalah dua kategori utama yang digunakan untuk mengklasifikasikan film. Nama lain dari film tersebut adalah fiksi dan nonfiksi. Film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif disebut sebagai film fitur atau film fiksi. Ranah film fiksi dapat dipecah menjadi dua kategori berbeda: film cerita pendek dan film cerita panjang. Durasi adalah perbedaan paling jelas yang dapat dibuat antara keduanya. Durasi film naratif pendek kurang dari enam puluh menit, tetapi durasi film cerita panjang sering kali berkisar antara sembilan puluh hingga seratus menit, dengan beberapa film mencapai setidaknya seratus dua puluh menit.

Marcel Danesi dalam buku *Semiotik Media*, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi²⁴, sebagai berikut :

a) Film Fitur

Film fitur adalah karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap.

b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film faktual yang menggambarkan skenario kehidupan nyata. Dalam film-film ini, setiap subjek menggambarkan pemikiran dan pengalaman mereka dalam setting kehidupan nyata, tanpa persiapan apa pun yang diberikan kepada kamera atau pewawancara.

c) Film Animasi

Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.

4. Tinjauan Umum Semiotik

Hippocrates, yang hidup antara tahun 460 dan 337 SM, pertama kali menggunakan kata "semeiotika". Hippocrates dianggap sebagai pendiri ilmu kedokteran Barat, termasuk studi tentang gejala. Menurut Hippocrates, gejala disebut semeion, yang dari bahasa Yunani berarti "indikasi fisik".²⁵ Dengan menggunakan kedua konsep Yunani ini sebagai landasan, semiotika sering dipahami sebagai pembangkitan tanda dan

²⁴Dio, P. A. (2014). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes). *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2(4).

²⁵Marcel Danesi, "Peserta, Tanda, Dan Makna," *Yogyakarta: Jalasutra* (2010).

simbol sebagai komponen sistem pengkodean yang digunakan untuk tujuan komunikasi informasi. Semiotika tidak hanya mencakup tanda-tanda verbal dan visual, tetapi juga tanda-tandataktil dan penciuman, yaitu semua tanda atau sinyal yang dapat diakses dan diterima oleh seluruh indera kita. Semiotika merupakan bidang studi yang mengkaji bagaimana berbagai tanda bersatu untuk membangun suatu sistem pengkodean yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis mengenai perilaku dan aktivitas manusia.²⁶

Sementara itu, Preminger mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mengkaji fenomena sosial, masyarakat, dan budaya sebagai sistem tanda. Lechte mendefinisikan semiotika sebagai kerangka teoritis yang berfokus pada studi tentang sinyal dan signifikansinya. Intinya, semiotika adalah bidang studi yang mengkaji berbagai cara komunikasi yang terjadi melalui penggunaan tanda-tanda, dan didasarkan pada sistem sinyal yang dikenal sebagai kode.²⁷ Umberto Eco, seorang penulis modern dan ahli semiotika, mengemukakan sebuah konsep yang tidak hanya brilian tetapi juga signifikan. Eco menggambarkannya sebagai "disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong." Sebab, jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk berbohong, maka tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran, dan kenyataannya tidak bisa digunakan untuk apa pun. Definisi ini, meskipun terlihat lucu, sebenarnya cukup penting karena menekankan fakta bahwa kita mempunyai potensi

²⁶Rachmat Kriyantono and S Sos, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Prenada Media, 2014).47

²⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Karya, 2017). 95

untuk menggambarkan dunia melalui sinyal dengan cara apa pun yang kita inginkan, bahkan jika itu adalah cara yang menyesatkan. atau tidak benar. Karena kita mempunyai kemampuan untuk berpura-pura, kita dapat membuat sindiran terhadap hal-hal yang tidak ada atau merujuk pada hal-hal yang tidak mempunyai bukti faktual yang mendukung apa yang kita klaim sebagai salah.²⁸

Semiotik, menurut John Fiske mempunyai tiga bidang studi utama:

- a. Tanda masuk yang dimaksud. Semiotika adalah pemeriksaan terhadap berbagai simbol, makna semantiknya, dan hubungannya dengan individu yang menggunakannya.
- b. Sebuah kode atau sistem yang mengatur simbol-simbol. Penelitian ini mengkaji proses pembuatan kode-kode yang berbeda untuk memenuhi persyaratan komunitas atau budaya, atau untuk secara efektif menggunakan metode komunikasi yang ada untuk menyampaikan kode-kode tersebut.
- c. Konteks budaya di mana kode dan tanda berfungsi. Keberadaan dan bentuknya bergantung pada penggunaan kode dan indikasi tersebut.²⁹

Tanda dapat disebut sebagai tanda karena mampu mengenali segala sesuatu yang letaknya di luar tanda yang bersangkutan dan mampu memberikan dukungan kepada penggunanya. Pierce meneliti tanda, acuan, dan kegunaannya karena ketiga titik tersebut merupakan tiga titik dalam

²⁸Marcel Danesi and A Gunawan Admiranto, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Jalasutra, 2010). 47

²⁹Danesi, "Pesan, Tanda, Dan Makna."

segitiga. Saussure, sebaliknya, mengatakan bahwa tanda terdiri dari bentuk fisik dan konsep mental yang terkait dengannya. Konsep yang dimaksud hendaknya dipahami dalam kaitannya dengan realitas eksternal. Selain itu, Pierce menyebut tanda sebagai representasi; wujud fisik, konsep wujud fisik, dan gagasan yang dimilikinya sebagai suatu benda. Penafsiran makna makna yang diperoleh dari tekster tentudisajikan di bawah ini.³⁰

Perujuk tanda, disebut juga objek atau petanda, adalah entitas yang dirujuk. Ada dua kategori referensi: (1) referensi berwujud, yaitu objek yang dapat dilihat secara fisik di dunia nyata, seperti kucing yang dapat ditunjuk untuk menunjukkan keberadaannya, dan (2) referensi tidak berwujud, yang bersifat konseptual. dan tidak dapat diungkapkan dengan mudah. Salah satu metode untuk mengungkap asal usul budaya setiap elemen tanda adalah dengan menunjukkan suatu item.

Representasi konsep mempunyai arti penting dalam kajian semiotik kontemporer. Semiotika menggunakan sinyal, seperti visual dan suara, untuk menggabungkan, menggambarkan, menangkap, atau mereplikasi manifestasi nyata dari apa pun yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau dialami.³¹ Representasi pada hakikatnya adalah transformasi suatu referensi menjadi bentuk tertentu melalui sinyal.³²

Tanda pada dasarnya tidak lengkap dalam menyampaikan seluruh kebenaran. Tanda memainkan peranan penting dalam persepsi kita

³⁰Alex Sobur, "Bercengkerama Dengan Semiotika," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2002): 31–50.

³¹*Ibid*, hal. 43-44

³²Nawiroh Vera, "Semiotika Dalam Riset Komunikasi," *Bogor: Ghalia Indonesia* 8 (2014): 30.

terhadap realitas dengan secara selektif mewakili pilihan-pilihan yang sesuai dari rangkaian objek-objek familiar yang tak terbatas di sekitar kita. Dengan demikian, tindakan mewakili sesuatu melibatkan proses mediasi.

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari suatu gagasan yang tidak berwujud. Individu tertentu menunjukkan karakteristik yang dangkal atau tidak kontroversial. Namun demikian, banyak penggambaran yang memiliki arti penting baik dalam bidang budaya maupun politik. Representasi memainkan peranan penting dalam proses seleksi, karena representasi menentukan signifikansi suatu indikasi dibandingkan indikasi lainnya. Hal ini terkait erat dengan bagaimana gagasan tersebut digambarkan di media, hiburan, dan bahkan percakapan sehari-hari.³³

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*).³⁴

Roland Barthes, seorang sarjana semiotika, secara khusus mengangkat persoalan semiotika terkait kedua makna tersebut. Dia adalah seorang sarjana semiotika Perancis terkemuka yang mendapat pengakuan pada tahun 1950-an atas penelitiannya tentang media dan budaya populer, menggunakan semiotika sebagai kerangka teori. Tesis ini berpendapat

³³Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra," *Humaniora* 11, no. 1 (1999): 76–84.

³⁴Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Media Pressindo, 2009).

bahwa struktur makna yang tertanam dalam produk dan genre media diambil dari mitos-mitos kuno, dan peristiwa-peristiwa media ini mempunyai tingkat kepentingan yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya diperuntukkan bagi ritual keagamaan. Menurut definisi Barthes, indikasi-indikasi yang terdapat dalam sebuah teks budaya populer dapat diuraikan dengan cara decoding. Sinyal-sinyal ini mewakili hak independen pembaca atau pemirsa. Setelah sebuah karya selesai, makna yang melekat pada karya tersebut tidak lagi menjadi milik penciptanya dan malah menjadi tanggung jawab pembaca atau penonton untuk menafsirkannya.³⁵

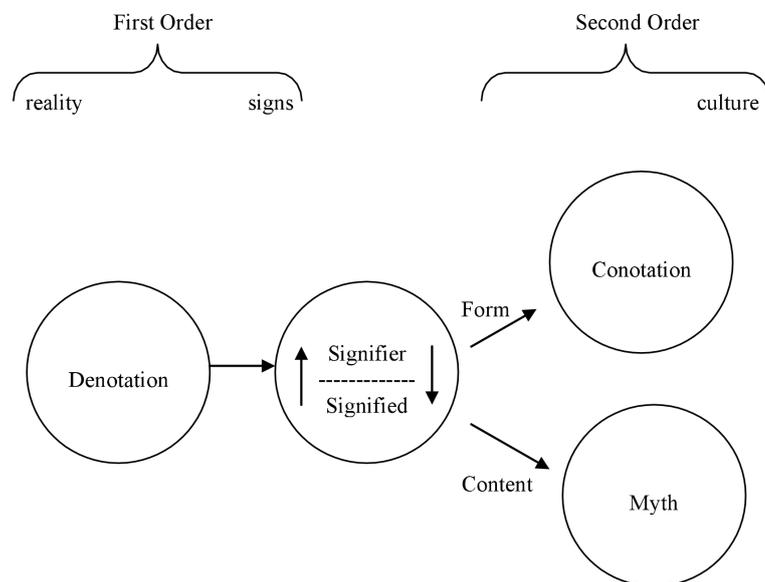
Menurut Barthes, representasi menunjukkan bahwa proses konstruksi makna melibatkan penggunaan sistem tanda yang mencakup segalanya. Sistem ini misalnya mendaur ulang beragam makna yang telah tertanam kuat dalam masyarakat Barat, lalu memutarbalikkannya demi tujuan memberikan keuntungan komersial. Struktur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini. Menurut semiotika Barthes, proses representasi berkisar pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Bila ia mencontohkan, akan terlihat jelas bahwa indikasi linguistik, visual, dan bentuk-bentuk indikasi lain seputar bagaimana sebuah berita digambarkan (seperti layout, rubrikasi, dan sebagainya) tidaklah sesederhana penandaan apa pun; sebaliknya, mereka juga menghasilkan konotasi tertentu. Dengan mempelajari suatu berita atau pemberitaan, akan terlihat bahwa tanda-

³⁵Sobur, *Semiotika Komunikasi*.

tanda tersebut tidak sesederhana menunjukkan sesuatu. terhubung ke tanda dengan cara apa pun. Menurut Barthes, fenomena membawa sinyal dan konotasi dalam rangka mengkomunikasikan pesan tertentu disebut sebagai produksi mitos.³⁶

Oleh karena itu, Barthes mengikuti alur pemikiran Saussure dengan memberikan penekanan pada hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pembacanya, serta interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang ditemui dan dialami oleh para penggunanya. diantisipasi. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikansi Dua Tahap).

Gambar 1. Signifikansi Dua Tahap Barthes



³⁶G Lealand, “Jonathan Bignell-Media Semiotics: An Introduction,” *EUROPEAN JOURNAL OF COMMUNICATION* 13, no. 1 (1998): 112–113.

Barthes sebagaimana dikutip Fiske menekankan bahwa relevansi tahap pertama adalah interaksi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dengan mengacu pada realitas eksternal. Hal ini ditunjukkan dengan gambar yang terlihat di atas. Kita menyebutnya sebagai denotasi oleh Barthes. Salah satu istilah yang digunakan Barthes untuk menggambarkan tingkat kepentingan kedua adalah konotasi. Ini merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika suatu tanda bersentuhan dengan sentimen atau emosi pembaca serta nilai-nilai yang ditetapkan oleh masyarakatnya. Mitos adalah media yang melaluinya sinyal-sinyal berfungsi pada tahap signifikansi kedua, yang diasosiasikan dengan konten.³⁷

a. makna Denotasi

Makna awal primer suatu tanda, teks, dan sebagainya itulah yang disebut makna denotasinya. Karena makna denotasi merupakan semacam generalisasi, maka tidak mungkin menentukan makna tersebut dengan pasti. Menurut bahasa Barthes, tingkat awal sistem makna diidentifikasi sebagai denotasi.

b. makna Konotasi

Bila suatu makna dikatakan mempunyai sejarah budaya di baliknya, maka hal itu menandakan bahwa makna tersebut hanya dapat dipahami jika mengacu pada makna tertentu. Dalam proses pembentukan dan pengkodean materi kreatif seperti puisi, novel,

³⁷Hani Taqiyya, "Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God" (2011).

komposisi musik, dan karya seni, konotasi merupakan cara kerja yang memainkan peran penting.

c. mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi.

Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Tabel 2. Peta Barthes

Signifier(Penanda)	Signified(Petanda)
<i>DenotativeSign</i> (Tanda Denotative)	
<i>ConnotativeSignifier</i> (PenandaKonotatif)	<i>ConnotativeSignified</i> (PetandaKonotatif)
<i>ConnotativeSign</i> (TandaKonotatif)	

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (1) terdiri atas penanda (2) dan pertanda (3). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denokasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denokasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denokasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denokasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.³⁸

³⁸Sobur, *Semiotika Komunikasi*.

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks yaitu :

- a. Kode Hermeuneutik ialah dibawah kode hermeuneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).
- b. Kode Proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.
- c. Kode Budaya sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.
- d. Kode Semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang pertandanya adalah sebuah karakter (Sifat, atribut, predikat).
- e. Kode Simbolik merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan pendekatan sudut pandang (Prespektif) pendekatan yang digunakan.³⁹

³⁹David Ardhy Arintonang and Yohannes Don Bosco Doho, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah 'Puisi Adinda,'" *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 4, no. 2 (2019): 77–103.